

RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONCEPT WITH MOTIVATION TO TEACH EARLY CHILDHOOD KADER POS IN SEMARANG

Nooruci Wirameiana * Tri Puji Astuti

Faculty of Psychology, Diponegoro University

sweety_item_gendut@yahoo.com , pujiasjur@gmail.com

ABSTRACT

National Education duty and responsibility to lead this nation in order to be ready to meet and compete with the era of globalization and changes into opportunities and then manage it into a force capable of improving the quality of life of the nation and the state in the future. Overview and assessment of the state kader of self in the present and future desires will influence the kader duties as an educator . Self-concept includes the assessment of the ability and inability kader of self- motivation that will affect the kader and play a role in determining the way in which kader in an attempt to reach our potential. The purpose of this study was to determine the relationship between self-concept and motivation to teach in early childhood kader post in Semarang .

The population is 507 people and the total sample 157 kader. Using random sampling using sampling. Collecting data using Self-concept scale consisted of 20 aitem ($\alpha = 0,86$) and the Teaching Motivation Scale consists of 22 aitem ($\alpha = 0,862$). Statistical analysis of the data using simple regression.

The results showed a positive and significant relationship between self-concept and motivation shown by the number of teaching correlation $r_{xy} = 0,742$ with $p = 0,000$ ($p < 0,05$) so that the hypothesis that a positive relationship between self-concept and motivation to teach the kader Post ECD in Semarang acceptable. It means that the relationship between the two variables is that the more positive self-concept, the higher the motivation to teach, otherwise the negative self-concept, the lower the motivation to teach. Effective contribution to the concept of teaching mmotivasi of 55,1 % , while 44,9 % is influenced by other factors, namely the state of psychological, social environment.

Concept Keywords : Self-, Motivation Teaching , Kader Post ECD

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional bertugas dan bertanggung jawab untuk mengantar bangsa ini agar siap menyongsong dan mampu bersaing dengan adanya era globalisasi dan perubahan menjadi peluang dan kemudian mengelolanya menjadi kekuatan yang mampu meningkatkan kualitas hidup kehidupan bangsa dan negara di masa depan. Pendidikan perlu mengambil posisi dan peran nyata yang dinamis, proaktif, interaktif, serta berorientasi ke masa depan. Artinya pendidikan harus mampu bergerak lugas dalam menghadapi rintangan-rintangan dan memanfaatkan peluang yang ada. Pemerintah saat ini sedang berusaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat di segala bidang (Dinas Pendidikan Prov.Jateng, 2012).

Isu tentang pendidikan bagi anak usia dini di Indonesia muncul selaras dengan terjadinya perubahan di seluruh aspek kehidupan di negara ini atau setelah terjadi reformasi pada seluruh sendi kehidupan bangsa. Reformasi pun terjadi pada bidang pendidikan khususnya pendidikan

anak usia dini (PAUD), hal ini berdampak positif pada masyarakat dengan tumbuhnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi anak usia dini. Namun lembaga layanan anak seusia ini di negara kita masih sangat terbatas, walaupun ada belum tentu terjangkau oleh semua lapisan masyarakat terutama masyarakat pra-sejahtera. Untuk mewujudkan pemerataan pendidikan khususnya pendidikan bagi anak usia dini yang terjangkau oleh semua lapisan masyarakat, pemerintah telah membentuk layanan PAUD alternatif yang lebih terjangkau dari segi biaya dalam bentuk PAUD Nonformal. Diantara jenis PAUD nonformal yang ada dimasyarakat salah satunya adalah Pos PAUD, PAUD jenis ini adalah layanan pendidikan anak usia dini yang diintegrasikan dengan berbagai layanan anak yang telah ada di masyarakat yaitu program Bina Keluarga Balita (BKB) dan Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU). Pos PAUD ini diselenggarakan secara swadaya masyarakat tanpa harus mengeluarkan biaya yang sangat tinggi dalam proses pendidikannya. Pelayanan program Pos

PAUD ini ternyata disambut positif oleh masyarakat karena masa perkembangan dan pertumbuhan yang tidak boleh disia-siakan oleh orangtua dan harus ditangani secara hati-hati dalam memberikan stimulasi pendidikan, kesehatan, perawatan dan perlindungan.

Seorang atau tim dari anggota masyarakat setempat yang dipilih oleh masyarakat sekitar dan menjalankan tugasnya secara sukarela dan dimungkinkan untuk mendapat pelatihan dan/atau magang guna kelancaran tugas serta dianggap mampu mengelola dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan Pos PAUD disebut kader Pos PAUD. Keaktifan kader adalah keterlibatan kader didalam kegiatan kemasyarakatan yang merupakan pencerminan akan usahanya untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang dirasakan dan pengabdian terhadap pekerjaannya sebagai kader. Kader Pos PAUD bertugas menghantarkan anak usia dini ke masa depan yang lebih baik, namun dengan latar pendidikan yang di miliki kader, tidak menurunkan

motivasi untuk tetap mengajar di Pos PAUD.

Menurut Sardiman (2003, h.45) mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik, sehingga terjadi proses belajar. Mengajar bukan merupakan hal yang mudah untuk di lakukan, melainkan membutuhkan ketrampilan tertentu dan antusiasme untuk memberi pengajaran kepada peserta didik. Perlu diketahui pula bahwa dalam mengajar diperlukan adanya motivasi yang kuat dalam memberi pengajaran terhadap siswa. Menurut Robbins (2001, h.166), motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individual. Menurut Mathis (2006, h.114), motivasi adalah keinginan dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut bertindak dengan alasan untuk mencapai tujuan. Motivasi dalam penelitian ini adalah motivasi mengajar yaitu

keinginan yang dapat menimbulkan semangat, dorongan atau kesediaan guru, pendidik atau kader untuk mengajar demi mencapai keinginan diri dan tujuan dari suatu organisasi. Winkel (1996, h.196) menyatakan guru yang bercita-cita menyumbangkan keahliannya demi perkembangan anak, akan memandang pekerjaannya sebagai sumber kepuasan pribadi, biarpun tidak lepas dari tantangan, guru akan rela untuk mengorbankan waktu dan tenaga lebih banyak daripada yang dituntut secara formal. Gurupun akan berusaha meningkatkan profesionalitasnya tanpa disuruh mengikuti penataran, karena tidak ingin bersikap minimalis dalam menghayati tugas pendidikan yang diserahkan. Motivasi guru dalam mengajar tidak akan tinggal persoalan batin saja, dan pasti akan tercetus dalam kata-kata dan perbuatan.

Motivasi yang ada dalam diri individu ditentukan oleh konsep diri dalam menyikapi obyek atau situasi yang bersangkutan. Menurut Burn (1993, h.4) konsep diri dianggap sebagai pemegang peranan kunci dalam memotivasi tingkah laku,

mencapai kesehatan mental dan dalam pengintegrasian pribadi seseorang. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki oleh seseorang mengenai dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang terus menerus dan terdeferensiasi yang diperoleh dari interaksinya dengan lingkungan (Agustiani, 2006, h.138). Ada dua karakteristik konsep diri yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif. Ciri konsep diri positif diantaranya: yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah, mampu menerima kekurangan diri, menghargai orang lain, mampu menghargai diri dan orang lain, memahami adanya perbedaan, bersikap positif terhadap penolakan orang lain, bersikap positif dalam menerima kritikan orang lain dan memperbaiki aspek-aspek yang kurang sesuai di masyarakat. Sedangkan ciri konsep diri negatif diantaranya peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, cenderung bersikap hiperkritik, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, dan bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan motivasi mengajar pada kader Pos PAUD di Semarang, dan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan efektif konsep diri dengan motivasi mengajar pada kader Pos PAUD.

METODE

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konsep diri yaitu penilaian individu mengenai kemampuan diri, pandangan diri terhadap orang lain dan keyakinan diri terhadap hal-hal yang hendak dicapai sehingga membentuk diri ideal. Aspek yang diukur untuk konsep diri menurut Burn (1993, h.81) adalah konsep diri dasar, diri sosial, dan diri ideal. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi mengajar yaitu keinginan yang dapat menimbulkan semangat, dorongan atau kesediaan guru, pendidik atau kader untuk mengajar demi mencapai keinginan diri dan tujuan dari suatu organisasi. Motivasi mengajar yang diukur berdasarkan aspek menurut teori E.R.G Aldefter yaitu *existence*, *relatedness*, dan *growth*.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011, h.61). Populasi dalam penelitian ini adalah kader Pos PAUD yang berada di Semarang yang sedang melakukan Pelatihan Gerak dan Lagu bagi Pendidik Pos PAUD di GOR Jati Diri berjumlah 507 orang dengan jumlah sampel penelitian 157 kader. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* (Sugiyono, 2011, h.64) yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu sehingga tiap-tiap individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi

mengajar pada kader Pos PAUD di Semarang. Hasil tersebut ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi $r_{xy}=0,742$ dengan $p = 0,000$ ($p<0,05$) dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel konsep diri dengan motivasi mengajar. Nilai r_{xy} menunjukkan arah hubungan kedua variabel positif, yaitu semakin tinggi konsep diri maka akan semakin tinggi motivasi mengajarnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan motivasi mengajar pada kader Pos PAUD di Semarang, sehingga semakin positif konsep diri maka akan semakin tinggi motivasi mengajarnya, begitu pula sebaliknya. Nilai korelasi 0,742 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara konsep diri dengan motivasi mengajar pada kader Pos PAUD di Semarang.

Konsep diri positif merupakan pandangan positif terhadap keadaan diri dan merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri

dan harga diri. Penghargaan terhadap diri yang merupakan evaluasi terhadap diri sendiri akan menentukan sejauhmana seseorang yakin akan kemampuan dirinya dan keberhasilan yang dapat dicapainya melalui pelatihan-pelatihan sebagai usaha memperbaiki diri di setiap harinya. Jadi, apabila seseorang memiliki konsep diri yang positif, segala perilakunya akan selalu tertuju pada keberhasilan. Seseorang akan berusaha untuk selalu mewujudkan konsep dirinya.

Pembentukan konsep yang dipengaruhi oleh pengalaman pada hubungan interpersonal dengan keluarga dan orang lain. Pengalaman hubungan interpersonal dengan keluarga pada setiap individu akan memperoleh tanggapan, yang akan menjadikan dukungan sebagai cermin untuk menilai dan memandang dirinya. Didalam keluarga inilah individu mulai merasakan dirinya diterima dan ditolak, dan mulai membentuk harapan-harapan terhadap suatu tujuan hidup dan juga terhadap tingkah laku (Agustiani, 2006).

Konsep diri kader Pos PAUD di Semarang berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 112 dari 157 kader (71,34%). Sullivan (dalam Rakhmat. 2005, h.101) Jika individu diterima, dihormati, dan disenangi oleh orang lain karena keadaan dirinya, maka individu cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya sendiri. Sebaliknya, bila individu diremehkan, ditolak dan selalu disalahkan orang lain, maka individu cenderung tidak menyenangi dirinya sendiri. Penilaian tersebut akan memberikan pandangan kepada individu mengenai peranannya dalam lingkungan sosial.

Terbentuknya konsep diri positif dipengaruhi oleh kemampuan dan kompetensi dalam bidang yang disenangi oleh individu. Sebagian kader memulai pendekatan dengan adanya minat terhadap tugas dan memandang tugas sebagai hal penting. Sebagian kader lain memandang tugas sebagai kewajiban saja, sehingga kurang antusiasme dalam menyelesaikan tugas. Ada pula kader yang memandang tugas sebagai hal yang tidak membawa

manfaat, sehingga hanya akan merasa terbebani.

Perhatian dari kader lain yang terwujud dalam keterlibatan mendalam pada usaha-usaha kader dalam mengembangkan diri. Pandangan positif dan penerimaan diri kader terhadap kelemahan dan kelebihan-nya akan membantu meningkatkan konsep dirinya. Bentuk pendekatan yang dilakukan kader untuk meningkatkan kualitas mengajarnya yang dipengaruhi oleh aktualisasi diri, implementasi, dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya, berperan penting dalam menentukan motivasi mengajar pada kader dalam usahanya meraih kualitas mengajarnya dan pendidikan anak usia dini di Pos PAUD yang ia didik.

Berdasarkan data yang diperoleh, motivasi mengajar dipengaruhi beberapa faktor yang merupakan penggabungan dari faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mengajar yaitu salah satunya motivasi intrinsik yang menyebabkan adanya dorongan dari dalam diri individu sebagai upaya mencapai hasil tujuan. Pencapaian ini didasarkan atas persepsi mengenai kader tentang ke-

mampuan diri untuk mengajar di Pos PAUD, sehingga kader terus berusaha untuk meningkatkan potensi mengajar dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang ada. Harga diri yang tinggi mampu menjadikan kader dengan pribadi yang mandiri dan tidak mengandalkan kader lain untuk mengajar. Harapan akan perkembangan anak usia dini dapat menumbuhkan sikap dan perasaan kader tentang pentingnya pendidikan anak usia dini, kebutuhan akan meningkatkan kompetensi diri dan kepuasan menjadi kader dapat meningkatkan motivasi mengajar di Pos PAUD.

Selain itu motivasi ekstrinsik juga dapat mempengaruhi motivasi mengajar yang menjadi tujuan utama kader diluar aktivitas mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti jenis tugas yang diemban menjadi kader, imbalan yang diterima berupa pengakuan sebagai pendidik sukarelawan di lingkungannya. Mendapat tempat di organisasi yang dikelola oleh lingkungannya sendiri, membantu kader mendapatkan kebutuhan akan hubungan sosialnya dan interaksi secara efektif, sehubungan

dengan situasi lingkungan pada umumnya sehingga kader merasa mampu melakukan tugasnya sebagai kader. Imbalan yang diterima kader berupa dukungan dan hubungan interaksi sosialnya menjadi pencapaian aktualisasinya terhadap pilihannya menjadi kader Pos PAUD. Kader akan memandang kesuksesan bukan dari nilai yang diperoleh melainkan dari sejauhmana dirinya mampu menguasai teknik mengajar yang baik untuk anak usia dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi mengajar pada kader Pos PAUD di Semarang dengan sumbangan efektif konsep diri terhadap motivasi mengajar sebesar 55,1%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konsep diri berpengaruh dalam meningkatkan motivasi mengajar pada kader Pos PAUD. Sedangkan sisanya sebesar 44,9% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini dan diduga turut berpengaruh pada motivasi mengajar, baik faktor

yang berasal dari dalam diri kader maupun dari luar kader.

Berdasarkan hasil penelitian, dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi kader

Kader yang memiliki konsep diri tinggi diharapkan dapat mempertahankan konsep diri yang dimiliki. Kader yang memiliki konsep diri yang rendah diharapkan lebih mengenal diri dan mengevaluasi kemampuan diri sehingga dapat mengembangkan potensi kemampuan yang dimiliki dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang disediakan.

2. Bagi instansi terkait

Instansi terkait diharapkan dapat meningkatkan perhatiannya kepada kader Pos PAUD dengan menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya konsep diri yang positif bagi para kader dan mengoptimalkan kegiatan pelatihan khususnya bagi kader Pos PAUD untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan memotivasi keaktifan selama mengajar di Pos PAUD.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang motivasi mengajar, disarankan untuk

mempertimbangkan variabel-variabel lain yang ikut mempengaruhi motivasi mengajar seperti persepsi terhadap motivasi mengajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Ananda, N.K. (2003). Motivasi, Sikap Terhadap Mengajar Dan Konsep Diri Mahasiswa Fkip Universitas Lampung. *Buletin Pelangi Pendidikan (Bulletin Peningkatan Mutu Pendidikan) SLTP*. 6, 1, 1-6.
- As'ad, M. (1998). *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burns, R.B. (1993). *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*. Alih Bahasa: Eddy. Jakarta: Arcan.
- Calhoun, J.F & Acocella. (1995). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Alih bahasa: Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Danim, S. (2010). *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta
- Darsono, M. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dayakisni, T. dan Hudaniah. (2006). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: UMM Press
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, Seksi PAUD dan Kesetaraan Bidang PNF-PT. (2012). *Profil Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Provinsi Jawa Tengah*. Semarang
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pos PAUD*. Jakarta
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Edityo, H. (2013, Februari). Gerakan Indonesia Mengajar, Sebuah Sindiran Pendidikan. <http://edukasi.kompasiana.com/2011/01/30/gerakan-indonesia-mengajar-sebuah-sindiran-pendidikan-338544.html>
- Engkoswara. (2011). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hasibuan, M.S.P. (2000). *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Karweti, E. (2010). Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SLB Di Kabupaten Subang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 11,2,73-84.
- Marihot, H.T.E. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Grasindo
- Mathis, R.L dan Jackson, John H (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat
- Muhidin, A.S. dan Abdurahman, M. (2007). *Analisis, Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya
- Robbins, S.P. (2001). *Perilaku Organisasi (Konsep, kontroversi, Aplikasi) edisi kedeapan*. Alih Bahasa Dr.Hadyana Pujaatmaka dan Dr.Benyamin Molan. Jakarta: Prenhallindo
- Rooijakeers. (1993). *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: Rajawali
- Rusyan, T. (1994). *Pendekatan Dalam Proses Belajar*

Mengajar. Rosdakarya.
Bandung

Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta:Kencana Prenada

Sardiman. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo

Sugiyono. (2011). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Surya, M. (2001). *Dasar-dasar Konseling Pendidikan, (Konsep dan Teori)*. Yogyakarta: Kota Kembang.

Suyanto, Noor A'ini dan Abdurrohim. (2006). Hubungan antara konsep diri dengan semangat kerja pada distributor multi level marketing PT. Harmoni Dinamik Semarang. *Jurnal Psikologi Proyeksi*. 1, 1, 1-10.

Usman, H. (2010). *Manajemen (teori, praktik, dan riset pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara

Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Pengajaran edisi revisi*. Jakarta: Grasindo